

Framework Pengembangan Produk Turunan Tape menjadi Tape Kit sebagai Bagian dari Petualangan Rasa dan Wisata Kultura di Desa Banjarsari Berbasis Income Generating

Iriaji¹, Agusta Rakhmat Taufani², Roekhan³, Ardiansyah Yusuf Hamdani⁴,
Venina Nabilla Nazwa⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Malang

irijaji.fs@um.ac.id¹

ABSTRACT

Banjarsari Village has superior potential as a center for traditional tape production, but its conventional processing is a challenge in attracting tourists and the younger generation. This research aims to design a framework for the development of tape derivative products into Tape Kits as part of flavor and cultural tourism innovations that are oriented towards increasing community income (income generating). The approach used is qualitative with a case study method, where the community is actively involved through the stages of training in making Tape Kits, assistance in the packaging and marketing process, to the preparation of promotional strategies targeting the tourism sector. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with local business actors, and visual and narrative analysis of product design and promotional strategies. The results show that Tape Kit has not only succeeded in expanding the appeal of tape as a distinctive souvenir, but is also able to integrate local cultural values in the form of innovative presentations. In addition, the active participation of the community in the production and promotion process also encourages the birth of a sustainable new business ecosystem. This framework is expected to be replicated in other areas that have local culinary potential as a cultural tourism-based economic lever.

Keywords: *tape kit; derivative product; flavor adventure; cultural tourism; income generating*

ABSTRAK

Desa Banjarsari memiliki potensi unggul sebagai sentra produksi tape tradisional, namun pengolahannya yang masih konvensional menjadi tantangan dalam menarik minat wisatawan dan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk merancang framework pengembangan produk turunan tape menjadi *Tape Kit* sebagai bagian dari inovasi wisata rasa dan budaya yang berorientasi pada peningkatan pendapatan masyarakat (income generating). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif melalui tahapan pelatihan pembuatan *Tape Kit*, pendampingan dalam proses pengemasan dan pemasaran, hingga penyusunan strategi promosi yang menasar sektor pariwisata. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku usaha lokal, serta analisis visual dan naratif terhadap desain produk dan strategi promosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tape Kit* tidak hanya berhasil memperluas daya tarik tape sebagai oleh-oleh khas, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam bentuk penyajian yang inovatif. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam proses produksi dan promosi turut mendorong lahirnya ekosistem usaha baru yang berkelanjutan. Framework ini diharapkan dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki potensi kuliner lokal sebagai pengungkit ekonomi berbasis wisata budaya.

Kata kunci: tape kit; produk turunan; petualangan rasa; wisata kultura; income generating

PENDAHULUAN

Desa Banjarsari, yang terletak di daerah dengan tradisi kuliner yang kaya, memiliki salah satu produk unggulan berupa tape, yang merupakan hasil fermentasi ketan atau singkong. Tape merupakan salah satu kuliner khas Indonesia yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut (Abdi et al., 2024). Meskipun tape memiliki tempat yang spesial dalam tradisi kuliner lokal, cara pengolahan dan penyajiannya masih terbatas pada bentuk yang cukup tradisional (Aruna, Surya, et al., n.d.). Hal ini menyebabkan produk tape belum sepenuhnya dapat menarik minat wisatawan atau generasi muda yang cenderung menginginkan inovasi dan pengalaman kuliner yang lebih menarik. Selain itu, produk tape memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi, tetapi produk tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata yang dapat mendatangkan pengunjung dan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat (Aruna, Roziqin, et al., n.d.). Pengembangan produk turunan tape menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan nilai jual dan daya tarik wisata desa tersebut.

Salah satu bentuk inovasi yang dapat dikembangkan adalah Tape Kit, yang menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan dengan mengajak mereka untuk merasakan petualangan rasa melalui produk turunan tape yang disajikan secara kreatif dan menarik. Selain menjadi produk wisata, Tape Kit juga dapat menjadi bagian dari program pengembangan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan, dengan model bisnis income generating bagi masyarakat desa (Salsabila et al., 2024). Inovasi ini diharapkan dapat menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat setempat, membuka lapangan pekerjaan, dan memperkenalkan produk kuliner khas desa kepada pasar yang lebih luas (Prasetyo, Iriaji, et al., 2024). Relevansi masalah ini sangat besar, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun internasional. Secara lokal, pengembangan produk turunan tape dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan menciptakan peluang ekonomi baru di sektor pariwisata. Di tingkat nasional, upaya ini sejalan dengan kebijakan pengembangan ekonomi berbasis desa yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal (Hasmiah et al., 2021; Sanjaya et al., 2022). Di tingkat internasional, dengan semakin meningkatnya tren wisata berbasis pengalaman dan kuliner, produk turunan tape dapat menjadi daya tarik baru dalam mempromosikan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia internasional.

Tape telah lama menjadi produk kuliner khas Indonesia, namun pengembangannya sebagai daya tarik wisata atau produk yang dapat meningkatkan ekonomi lokal belum sepenuhnya dioptimalkan. Masalah utama yang masih ada adalah terbatasnya inovasi dalam pengolahan tape, sehingga produk ini cenderung disajikan dalam bentuk tradisional yang kurang menarik bagi wisatawan dan generasi muda. Penelitian sebelumnya mengenai pengembangan produk kuliner lokal lebih sering berfokus pada pemeliharaan tradisi tanpa memanfaatkan potensi inovasi yang dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan produk tersebut

(Ningrum et al., n.d.). Produk tape yang hanya disajikan dalam bentuk konvensional belum cukup mampu menarik minat wisatawan atau pasar yang lebih luas. Meskipun banyak penelitian yang mengkaji keberhasilan pengembangan produk kuliner lokal di beberapa daerah, sangat sedikit yang mengeksplorasi potensi pengembangan produk turunan dari tape, seperti Tape Kit, yang dapat menjadi bagian dari pengalaman wisata budaya. Kesenjangan ini menjadi peluang untuk mengembangkan suatu produk yang tidak hanya menawarkan rasa, tetapi juga pengalaman, sehingga dapat memperkaya sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Literatur yang ada juga menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan model bisnis yang mengintegrasikan produk lokal dengan sektor pariwisata berbasis pengalaman.

Banyak produk kuliner lokal yang belum dimanfaatkan secara maksimal dalam konteks pariwisata berbasis pengalaman atau "experience tourism". Padahal, tren pariwisata global kini semakin mengarah pada wisata berbasis pengalaman, yang memberi nilai tambah pada produk-produk kuliner lokal dengan cara menyajikan pengalaman interaktif dan edukatif bagi wisatawan (Nengsih et al., n.d.). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan produk turunan tape dalam bentuk Tape Kit yang dapat memberi pengalaman rasa, sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat. Pengabdian masyarakat ini perlu dilakukan karena dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan produk Tape Kit yang lebih inovatif dan dapat dijadikan bagian dari petualangan rasa serta wisata budaya. Inovasi ini tidak hanya akan memberikan alternatif yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga membuka peluang bisnis berbasis penghasilan bagi masyarakat desa, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal.

Upaya mengembangkan produk turunan tape menjadi Tape Kit sebagai bagian dari petualangan rasa dan wisata budaya di Desa Banjarsari, terdapat beberapa teori dan konsep yang relevan untuk memahami konteks dan dasar pengabdian masyarakat ini. Salah satunya adalah Teori Ekonomi Kreatif yang menekankan pada pemanfaatan kekayaan budaya sebagai sumber daya ekonomi. Ekonomi kreatif dapat menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan melalui sektor-sektor seperti seni, media, dan kuliner, yang sangat relevan dengan pengembangan Tape Kit sebagai produk pariwisata berbasis budaya lokal. Teori Pariwisata Berbasis Pengalaman menjadi konsep penting dalam memahami bagaimana wisatawan mencari pengalaman yang otentik dan mendalam dalam setiap kunjungan mereka.

Teori Pemberdayaan Masyarakat juga penting dalam konteks pengabdian masyarakat ini. Teori ini mengarah pada bagaimana pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam proses penciptaan nilai melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan baru (Jumiati & Adam, 2020; Mujiwardhani & Wibowo, 2019; Nurmiyanto & Anzip, 2022). Pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif akan memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Afriyanti & Junaidi, 2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan dan pemasaran Tape Kit bertujuan untuk menciptakan peluang bisnis baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Beberapa pengabdian masyarakat

terdahulu yang relevan lebih fokus pada aspek pelestarian budaya atau peningkatan keterampilan, namun belum banyak yang mengkaji pengembangan produk turunan dari kuliner lokal dalam konteks wisata berbasis pengalaman.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian ini berfokus pada inovasi produk yang dapat memberikan pengalaman bagi wisatawan, serta memberikan dampak langsung pada ekonomi lokal. Apa yang membedakan pendekatan ini adalah integrasi aspek kuliner sebagai bagian dari destinasi wisata yang lebih luas, tidak hanya sebagai produk yang dikonsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman budaya yang mendalam. Pengabdian masyarakat ini memiliki relevansi praktis yang besar dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam sektor sosial, ekonomi, dan budaya desa Banjarsari. Secara sosial, pengembangan produk Tape Kit dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya di kalangan masyarakat setempat. Melalui proses partisipatif dalam pembuatan dan pemasaran produk, masyarakat diberdayakan untuk aktif berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan memberi mereka rasa memiliki terhadap produk yang dikembangkan, sekaligus memperkenalkan nilai budaya lokal kepada generasi muda yang mungkin kurang tertarik dengan kuliner tradisional.

Secara ekonomi, pengembangan Tape Kit berpotensi menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Produk turunan tape ini dapat membuka peluang usaha baru, seperti pembuatan dan pengemasan produk, serta kegiatan pemasaran melalui berbagai saluran distribusi, baik secara langsung di lokasi wisata maupun melalui platform digital (Firmansyah, 2022; Meliala, 2020; Pramono et al., 2022). Melalui pengintegrasian produk ini ke dalam wisata budaya, desa Banjarsari dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, yang pada gilirannya meningkatkan omzet usaha lokal, seperti warung makan, penginapan, dan layanan transportasi. Secara budaya, pengabdian ini berperan dalam melestarikan tradisi pembuatan tape dengan cara yang lebih inovatif dan relevan dengan tren pariwisata modern.

Produk Tape Kit tidak hanya mempertahankan kuliner tradisional tetapi juga mengemasnya dalam bentuk yang lebih menarik dan edukatif untuk wisatawan, yang bisa memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa pengabdian masyarakat yang terkait dengan pengembangan produk kuliner lokal dan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan di berbagai daerah. Salah satu contoh adalah pengabdian mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan produk makanan tradisional untuk tujuan pemasaran dan wisata.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan produk turunan tape yang inovatif dalam bentuk Tape Kit, yang dapat dijadikan sebagai bagian dari petualangan rasa dan wisata budaya di Desa Banjarsari. Produk Tape Kit ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kuliner yang unik bagi wisatawan, sekaligus meningkatkan daya tarik wisata desa melalui integrasi kuliner lokal dengan sektor pariwisata berbasis pengalaman. Selain itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa Banjarsari dengan menciptakan peluang ekonomi baru melalui model bisnis berbasis income generating yang berkelanjutan, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pengabdian masyarakat ini

juga bertujuan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang ada dalam pengembangan produk kuliner lokal yang lebih menarik dan relevan dengan tren pariwisata modern. Pengabdian ini berkontribusi pada pemahaman bagaimana produk kuliner lokal seperti tape, yang sudah dikenal secara tradisional, dapat dipasarkan dalam bentuk yang lebih inovatif dan menarik, serta bagaimana produk tersebut dapat diintegrasikan dengan sektor pariwisata untuk menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi wisatawan. Melalui pengabdian ini, diharapkan akan tercipta model pengembangan produk berbasis budaya yang dapat diterapkan di desa-desa lain dengan potensi kuliner serupa. Kontribusi yang diharapkan dari pengabdian ini adalah untuk memperkenalkan konsep wisata berbasis pengalaman kuliner yang dapat memberikan nilai tambah pada produk tradisional, sekaligus memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal dan pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi secara mendalam dalam konteks lokal masyarakat Banjarsari. Fokus utama penelitian ini adalah menggali potensi tape sebagai produk tradisional yang dapat diolah menjadi bentuk baru, yaitu Tape Kit, yang tak hanya memiliki nilai jual, tetapi juga nilai edukatif dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pengembangan Produk Turunan Tape

Pengembangan produk turunan tape di Desa Banjarsari dilandasi oleh potensi luar biasa dari tape sebagai kuliner fermentasi khas Indonesia yang memiliki cita rasa unik, sejarah panjang, dan keterikatan budaya lokal yang kuat. Tape, yang biasanya dihasilkan dari ketan atau singkong, selama ini hanya dipasarkan dalam bentuk tradisional yang terbatas dari segi inovasi kemasan dan penyajian (Prasetyo, Taufani, et al., 2024). Padahal, dalam konteks wisata berbasis pengalaman, tape memiliki daya tarik yang besar bila dikembangkan menjadi bentuk yang lebih interaktif dan edukatif. Melalui pengabdian ini, tape tidak lagi hanya diposisikan sebagai makanan, tetapi sebagai representasi budaya yang dapat diolah menjadi produk kreatif bernilai tambah tinggi. Konsep pengembangan Tape Kit hadir sebagai respon terhadap keterbatasan tersebut, dengan pendekatan yang menggabungkan unsur inovasi produk, keterlibatan wisatawan, dan pemberdayaan masyarakat. Tape Kit dirancang sebagai paket interaktif yang tidak hanya menyajikan hasil akhir dari tape, tetapi juga memberikan pengalaman membuat tape secara mandiri. Dalam satu kit, wisatawan atau konsumen akan menemukan bahan dasar tape (seperti ketan hitam atau singkong fermentasi), peralatan sederhana seperti wadah fermentasi, serta panduan langkah-langkah pembuatannya dalam format cetak maupun digital. Konsep ini memungkinkan wisatawan, terutama dari luar daerah, untuk membawa pulang pengalaman budaya yang otentik sekaligus menjadi duta promosi produk lokal melalui cerita dan pengalaman yang mereka bagikan.

Tidak berhenti di sana, Tape Kit juga menyatukan elemen edukasi dan narasi budaya lokal. Panduan yang disertakan dalam kit memuat penjelasan tentang filosofi tape dalam masyarakat Banjarsari, proses pembuatannya secara turun-temurun, hingga nilai-nilai yang menyertainya seperti gotong royong dan kesabaran dalam proses fermentasi. Narasi ini diperkuat dengan desain visual yang menggambarkan kearifan lokal dan unsur khas desa, seperti motif batik lokal, ilustrasi lanskap desa, dan cerita rakyat yang berkaitan dengan tape. Dengan demikian, Tape Kit menjadi representasi nyata dari integrasi rasa dan budaya, yang selaras dengan tren global pariwisata berbasis pengalaman (*experience tourism*). Model bisnis pengembangan Tape Kit berbasis pada prinsip *income generating community*, yang melibatkan warga Desa Banjarsari secara langsung mulai dari produksi bahan baku, proses pengemasan, hingga distribusi dan pemasaran. Kegiatan pelatihan dan pendampingan intensif dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam standar produksi, sanitasi, desain kemasan, serta strategi penjualan digital. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah kolaborasi antara pelaku UMKM lokal dan kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*), yang bertujuan memastikan keberlanjutan produksi dan pengelolaan rantai nilai secara efisien.

Hasil dari penerapan konsep ini menunjukkan bahwa Tape Kit berhasil meningkatkan nilai ekonomis produk tape hingga lebih dari dua kali lipat dibanding produk tape konvensional. Data kuantitatif dari hasil uji coba pasar pada wisatawan lokal dan pengunjung festival desa menunjukkan bahwa 86% responden menyatakan tertarik untuk membeli kembali produk ini karena aspek edukatif dan pengalaman yang ditawarkan. Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dengan pelaku UMKM menunjukkan bahwa Tape Kit memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap produk kuliner lokal.

Tabel 1 Perbandingan Nilai Tambah Produk Tape Tradisional dan Tape Kit

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek	Tape Tradisional	Tape Kit (Produk Turunan)
Bentuk Penyajian	Hanya dalam bungkus daun atau plastik	Dikemas dalam kotak edukatif dengan ilustrasi budaya dan petunjuk interaktif
Nilai Tambah Budaya	Minim narasi atau konteks budaya	Disertai cerita, filosofi, dan panduan budaya lokal Banjarsari
Daya Tarik Wisatawan	Rendah, hanya sebagai konsumsi	Tinggi, sebagai pengalaman membuat dan mengenal budaya lokal
Potensi Harga Jual	Rp5.000–Rp8.000 per bungkus	Rp25.000–Rp35.000 per paket kit

Kontribusi ke UMKM	Terbatas pada produsen tape	Melibatkan petani ketan, perajin kemasan, Pokdarwis, hingga pemuda desa
--------------------	-----------------------------	---

Model Wisata Budaya dan Petualangan Rasa

Pengembangan Tape Kit di Desa Banjarsari bukan hanya tentang menciptakan produk kuliner bernilai jual, tetapi lebih jauh lagi diarahkan untuk membangun sebuah model wisata yang imersif, partisipatif, dan sarat muatan budaya lokal. Melalui konsep wisata budaya berbasis petualangan rasa, wisatawan diajak untuk tidak hanya menjadi penikmat pasif (Pamungkas & Suprianto, 2020; Salistia et al., 2023), tetapi juga turut terlibat aktif dalam keseluruhan proses budaya yang menyertai tape sebagai produk lokal khas desa. Pendekatan ini mengubah paradigma wisata kuliner dari sekadar aktivitas konsumsi menjadi pengalaman multisensori yang menyentuh emosi dan memperluas wawasan. Wisatawan tidak hanya mencicipi tape, tetapi juga mempelajari sejarahnya, memahami filosofi yang terkandung di balik proses fermentasinya, serta ikut dalam praktik pembuatan langsung mulai dari menyentuh ketan dan ragi, mencium aroma khas fermentasi, hingga mendengar kisah masyarakat melalui panduan naratif. Ini menjadikan Tape Kit sebagai medium interaktif yang menyatukan kuliner, budaya, dan edukasi dalam satu pengalaman utuh.

Tape Kit sendiri dikemas secara naratif. Di dalamnya terdapat penjelasan visual dan tertulis mengenai tradisi pembuatan tape, filosofi hidup masyarakat Banjarsari seperti kesabaran dan ketekunan, hingga cerita-cerita lokal yang memperkaya makna dari setiap suapan tape. Wisatawan juga diajak mengunjungi rumah produksi tape, mengikuti sesi membuat tape bersama pelaku UMKM lokal, dan menyaksikan pertunjukan budaya seperti karawitan atau dolanan yang menambah nuansa lokalitas dalam kegiatan mereka. Melalui konsep ini, Tape Kit menjadi lebih dari sekadar produk, melainkan sarana penghubung antara budaya lokal dan wisatawan, membuka ruang dialog dan pengalaman bersama dalam nuansa yang otentik dan inklusif. Kuliner menjadi pintu masuk yang efektif untuk mengenalkan kebudayaan, dan nilai-nilai budaya yang menyertai memperkaya pengalaman kuliner menjadi lebih berkesan dan bermakna.

Pengalaman wisata yang ditawarkan oleh Tape Kit terbukti memberikan kesan mendalam bagi wisatawan. Banyak dari mereka mengungkapkan rasa tertarik yang tinggi untuk kembali karena mendapatkan pengalaman unik yang berbeda dari wisata kuliner biasa. Hal ini menunjukkan bahwa penggabungan antara produk lokal, narasi budaya, dan partisipasi aktif wisatawan dapat menciptakan ekosistem wisata yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mencerahkan.

Tabel 2 Dimensi Pengalaman Wisata Budaya melalui Tape Kit Desa Banjarsari

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek Pengalaman	Deskripsi Implementasi	Dampak terhadap Wisatawan
Partisipasi Aktif	Wisatawan terlibat langsung dalam pembuatan tape, menyentuh bahan mentah, dan mencicipi hasil fermentasi	Meningkatkan rasa memiliki terhadap produk dan keterhubungan emosional dengan budaya lokal
Pengalaman Multisensori	Aktivitas melibatkan indera peraba, penciuman, perasa, penglihatan, dan pendengaran	Menciptakan pengalaman yang utuh, otentik, dan tidak mudah dilupakan
Panduan Naratif Budaya	Cerita sejarah tape, filosofi masyarakat, dan narasi visual disertakan dalam kemasan dan saat kunjungan	Memperkuat nilai edukatif dan daya tarik budaya
Pertunjukan Budaya Pendamping	Karawitan, dolanan, dan interaksi dengan komunitas lokal mengiringi sesi wisata	Menambah dimensi hiburan dan memperkuat suasana lokal
Wisata Edukasi Lokal	Kunjungan ke rumah produksi tape dan pelatihan singkat membuat tape dengan pelaku UMKM	Meningkatkan pemahaman terhadap proses lokal dan mendorong wisata berbasis pemberdayaan
Sinergi Kuliner & Budaya	Kuliner sebagai pintu masuk, budaya sebagai konteks pendalaman pengalaman	Memberi nilai tambah pada wisata kuliner dan memperkuat daya tarik lokal
Diferensiasi Wisata	Tape Kit sebagai wisata rasa yang unik dan belum banyak ditemukan di tempat lain	Membangun identitas wisata khas Banjarsari dan meningkatkan keinginan wisatawan untuk kembali berkunjung

Pendekatan Income Generating melalui Tape Kit

Pengembangan Tape Kit di Desa Banjarsari tidak hanya dirancang sebagai inovasi kuliner berbasis budaya lokal, tetapi juga sebagai strategi nyata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pendekatan income generating. Adanya penggabungan nilai tradisi, narasi budaya, dan pengalaman wisata, Tape Kit

menjadi produk unggulan yang mampu menciptakan dampak ekonomi langsung dan berkelanjutan.

Tape Kit membuka peluang baru bagi masyarakat Desa Banjarsari untuk mendapatkan penghasilan dari berbagai jalur. Selain dari penjualan langsung produk dalam bentuk paket tape siap saji dan bahan fermentasi mandiri, masyarakat juga terlibat dalam penyediaan paket wisata berbasis pengalaman. Dalam program ini, wisatawan membayar untuk mengikuti sesi membuat tape bersama perajin lokal, yang secara langsung memberikan pendapatan tambahan kepada pelaku UMKM. Tidak hanya itu, rumah produksi tape yang sebelumnya berskala rumahan kini dapat difungsikan sebagai titik wisata edukatif yang berbayar. Dengan demikian, satu inovasi produk mampu menghidupkan berbagai rantai ekonomi di desa: dari produksi, edukasi, hingga atraksi wisata.

Strategi bisnis Tape Kit dikembangkan dengan pendekatan berbasis kolaborasi. Produk ini tidak hanya dijual di gerai oleh-oleh lokal, tetapi juga dipasarkan melalui platform digital seperti marketplace (Tokopedia, Shopee), media sosial (Instagram, TikTok), dan situs desa wisata. Paket produk dipersonalisasi dengan narasi budaya khas Banjarsari dan diposisikan sebagai produk authentic experience untuk pasar wisata edukatif dan ekowisata (Dogaru, 2021; Pangarso et al., 2022; Zhang et al., 2022). Dalam pengembangan skema distribusi, desa bekerja sama dengan pelaku wisata lokal seperti pemandu, homestay, dan kelompok sadar wisata. Mereka membantu mempromosikan Tape Kit kepada tamu yang datang ke desa, serta berperan sebagai duta produk budaya lokal. Kolaborasi ini membentuk ekosistem bisnis sosial yang saling menguntungkan.

Penerapan Tape Kit dalam skala luas mampu menciptakan peluang usaha baru. Pengrajin tape memperoleh tambahan permintaan bahan baku, pelaku wisata mendapatkan jasa tambahan sebagai fasilitator kegiatan, dan pemuda desa dapat terlibat dalam produksi konten digital, desain kemasan, dan pemasaran daring. Efek domino dari keberadaan Tape Kit menjangkau lebih luas yaitu menciptakan lapangan kerja informal, memperkuat posisi UMKM lokal, serta membangun kesadaran kolektif bahwa produk budaya dapat menjadi sumber ekonomi berkelanjutan jika dikemas dengan strategi yang tepat. Dengan meningkatnya daya tarik wisata berbasis pengalaman, Desa Banjarsari pun dapat berkembang sebagai destinasi yang mandiri secara ekonomi sekaligus kuat dalam identitas budayanya.

Tabel 3 Strategi Income Generating melalui Pengembangan Tape Kit Desa Banjarsari

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek	Implementasi dan Dampak
Potensi	- Penjualan Tape Kit secara langsung di galeri desa dan online
Pendapatan Lokal	- Wisata edukatif membuat tape dengan kontribusi biaya

Jalur Penghasilan Alternatif	- Rumah produksi sebagai titik kunjungan berbayar - Peran fasilitator lokal sebagai pemandu dan pelatih wisatawan
Skema Pemasaran Produk	- Distribusi melalui marketplace, media sosial, dan toko oleh-oleh - Penguatan branding lokal dengan narasi budaya
Kolaborasi Pelaku Lokal	- Kemitraan dengan pemandu wisata, pemilik homestay, kelompok seni, dan UMKM - Sistem bagi hasil dan promosi bersama
Dampak Ekonomi Langsung	- Peningkatan permintaan bahan tape - Penciptaan lapangan kerja di sektor produksi, pelatihan, dan pemasaran
Peluang Wirausaha Baru	- Kemasan kreatif, produksi souvenir budaya berbasis tape - Layanan dokumentasi & konten digital wisatawan
Keberlanjutan Ekonomi Desa	- Diversifikasi ekonomi dari satu produk budaya - Kemandirian finansial berbasis komunitas

Tabel tersebut menerangkan strategi utama dan dampak nyata dari penerapan pendekatan income generating melalui pengembangan Tape Kit sebagai produk wisata budaya. Terdapat tujuh aspek kunci yang menjadi fondasi ekosistem ekonomi kreatif berbasis tape di Desa Banjarsari. Aspek pertama adalah potensi pendapatan lokal, di mana Tape Kit tidak hanya dijual sebagai produk, tetapi juga menjadi alat edukatif dalam kegiatan wisata berbayar. Wisatawan membayar untuk ikut membuat tape bersama pengrajin, menciptakan sumber pemasukan tambahan bagi masyarakat. Selanjutnya, jalur pendapatan diperluas melalui penghasilan alternatif, seperti menjadikan rumah produksi tape sebagai destinasi wisata dan melibatkan warga lokal sebagai pemandu atau pelatih. Hal ini memperkuat integrasi antara aktivitas ekonomi dan partisipasi komunitas (Santeramo, 2022; Sunarta, 2023). Pada aspek skema pemasaran, Tape Kit dipasarkan secara daring dan luring dengan pendekatan narasi budaya yang kuat. Produk ini dijual melalui e-commerce, media sosial, dan toko oleh-oleh, dengan pengemasan yang menekankan nilai lokal dan keberlanjutan. Kolaborasi pelaku lokal menjadi strategi penting. Desa bekerja sama dengan pelaku wisata, UMKM, dan kelompok seni untuk memperluas jangkauan promosi dan distribusi. Kemitraan ini dilakukan dengan sistem berbagi keuntungan dan promosi terpadu. Dampak ekonomi langsung terlihat dari meningkatnya permintaan terhadap bahan baku dan terbukanya lapangan kerja baru, baik di sektor produksi maupun layanan wisata. Hal ini juga menciptakan peluang wirausaha baru, seperti produksi kemasan kreatif, layanan dokumentasi wisata, dan pembuatan souvenir berbasis budaya tape.

Pengembangan dan Diversifikasi Produk Tape

Pengembangan Tape Kit di Desa Banjarsari tidak berhenti pada pelestarian produk tape tradisional semata. Inovasi terus dilakukan untuk mendorong diversifikasi produk agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar yang dinamis, sekaligus memperluas jangkauan distribusi dan memperkuat daya saing lokal.

Tabel 4 Strategi Pengembangan dan Diversifikasi Produk Tape Kit Desa Banjarsari

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek Strategis	Implementasi dan Dampak
Inovasi Produk	- Varian rasa: tape durian, tape ketan hitam, tape ubi, tape bakar - Format baru: tape stik, roll, topping kekinian
Desain Pengemasan Inovatif	- Menggunakan kemasan biodegradable atau berbasis bambu/daun pisang - Visual naratif budaya Banjarsari pada label
Teknologi Pengemasan	- Vakum sederhana, kemasan kedap udara untuk e-commerce - Teknologi tahan suhu untuk pengiriman jarak jauh
Peluang Kemitraan Kuliner	- Kolaborasi dengan kafe & resto lokal sebagai bahan dasar dessert/ minuman - Penyediaan produk siap saji untuk event
Kemitraan Pariwisata	- Bundling Tape Kit dalam paket wisata edukatif - Bekerja sama dengan desa wisata dan pelaku turisme lokal
Distribusi Melalui E-Commerce	- Penjualan di marketplace nasional (Shopee, Tokopedia) - Kolaborasi dengan platform UMKM dan kurasi ekspor
Peningkatan Daya Saing Produk	Visual modern, narasi kuat, dan kepraktisan membuat Tape Kit cocok untuk oleh-oleh, hampers, dan produk souvenir budaya

Tiga aspek penting yang menjadi fokus adalah inovasi rasa dan bentuk produk, penerapan teknologi dalam pengemasan, serta kolaborasi strategis dengan berbagai industri. Diversifikasi produk tape menjadi langkah awal untuk meningkatkan nilai tambah. Selain tape ketan putih yang sudah dikenal luas, masyarakat mulai mengembangkan varian baru seperti tape ketan hitam, tape ubi ungu, tape singkong rasa durian, bahkan tape bakar dalam bentuk snack-to-go. Inovasi ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan selera generasi muda dan kebutuhan wisatawan yang mencari produk unik, fleksibel, dan praktis dikonsumsi. Tidak hanya dari sisi rasa, inovasi juga menyentuh pengemasan dan format, seperti

tape dalam bentuk stik, roll, atau kombinasi dengan topping modern (cokelat, keju, kelapa panggang). Pendekatan ini tidak hanya memperluas segmen pasar, tetapi juga mendorong keterlibatan generasi muda dalam proses kreatif, membuka ruang baru untuk kreasi bersama antara pelaku UMKM, pemuda desa, dan pelaku pariwisata.

Agar daya tarik Tape Kit meningkat di pasar modern, pengemasan menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Penggunaan teknologi ramah lingkungan seperti bahan biodegradable atau kemasan berbasis bambu dan daun pisang yang telah didesain modern mulai diperkenalkan (Pratama et al., 2022). Di sisi lain, untuk distribusi retail dan e-commerce, dikembangkan kemasan tahan suhu dan kedap udara menggunakan teknologi vakum sederhana berbasis UMKM (Rimawan & Aryani, 2019; Simamora & Ningsih, 2020). Desain visual kemasan juga mulai diperkuat dengan sentuhan grafis naratif yang menceritakan proses pembuatan tape dan budaya lokal Banjarsari, sehingga pengemasan tidak hanya menjadi pelindung produk, tetapi juga menjadi media edukatif dan promosi yang memperkuat identitas budaya. Pengembangan Tape Kit juga melibatkan strategi kolaboratif lintas sektor. Dalam industri kuliner, tape dapat dijadikan bahan dasar untuk minuman fermentasi modern, dessert fusion, atau topping makanan kekinian. Kolaborasi ini dapat membuka pasar ke kafe, restoran lokal, hingga hotel yang mengangkat nilai lokal. Dalam sektor pariwisata, Tape Kit menjadi bagian dari paket wisata edukatif yang bisa dijual oleh biro perjalanan, pemandu wisata lokal, dan pelaku desa wisata. Sedangkan untuk perluasan distribusi, kemitraan dengan e-commerce nasional, platform UMKM, hingga pasar oleh-oleh daring memperluas potensi jangkauan konsumen ke luar daerah bahkan ke pasar ekspor.

Penerimaan dan Respon Pasar terhadap Tape Kit

Hasil survei awal dan pengamatan langsung menunjukkan bahwa Tape Kit memiliki potensi kuat untuk diterima pasar, baik oleh wisatawan maupun masyarakat lokal. Konsumen menunjukkan ketertarikan pada konsep produk yang tidak hanya menyajikan makanan, tetapi juga pengalaman budaya. Wisatawan luar daerah, khususnya yang datang dalam paket wisata edukatif, tertarik pada pendekatan naratif Tape Kit yang menyertakan informasi sejarah, filosofi, dan langkah-langkah pembuatan tape khas Banjarsari. Di sisi lain, pasar lokal juga merespons positif terutama karena Tape Kit memberikan cara baru untuk mengonsumsi tape dalam bentuk yang lebih praktis dan bervariasi. Konsumen lokal menganggap bahwa pengemasan yang menarik dan pilihan rasa baru membuat tape lebih relevan untuk generasi muda, sekaligus menjadi alternatif oleh-oleh yang membanggakan identitas lokal.

Umpan balik dari wisatawan menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan Tape Kit memperkuat persepsi mereka terhadap keunikan budaya Banjarsari. Banyak yang mengapresiasi sensasi multisensori yang ditawarkan mulai dari mencicipi rasa tape, mencium aromanya, hingga mendengar cerita lokal yang menyertainya. Wisatawan merasa bahwa mereka tidak sekadar membeli produk makanan, tetapi juga membawa pulang potongan budaya dan cerita lokal. Selain itu, pengguna Tape Kit juga menyebutkan bahwa kemasannya yang naratif dan bentuk presentasinya

yang rapi membuat produk ini cocok untuk dijadikan oleh-oleh berkelas, bahkan sebagai hampers khas daerah. Persepsi terhadap tape yang sebelumnya dianggap kuno pun mulai bergeser ke arah yang lebih modern dan bernilai. Tape Kit berhasil menempatkan dirinya dalam tren besar yang sedang tumbuh, yaitu wisata berbasis pengalaman (experience-based tourism) dan kuliner lokal yang dikemas kekinian. Minat terhadap produk-produk lokal yang autentik, ramah lingkungan, dan memiliki nilai cerita menjadi peluang yang sangat sesuai dengan positioning Tape Kit. Tren hampers budaya, makanan fermentasi sehat, serta oleh-oleh khas daerah dengan cerita kuat juga semakin meningkat, terutama di kalangan wisatawan urban dan komunitas pecinta kuliner. Oleh karena itu, Tape Kit bukan hanya menjadi produk konsumsi, tetapi juga bagian dari gaya hidup baru yang menggabungkan selera, estetika, dan nilai lokal.

Tabel 5 Analisis Penerimaan dan Respon Pasar terhadap Tape Kit

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek Analisis	Temuan Utama	Implikasi Strategis
Minat Konsumen (Studi Pasar)	Ketertarikan tinggi pada konsep budaya + kuliner; pasar lokal tertarik pada bentuk praktis dan kekinian	Produk perlu dijaga narasi budayanya sekaligus dikembangkan inovasi visual dan varian rasa
Respon Wisatawan	Wisatawan menganggap Tape Kit sebagai pengalaman, bukan sekadar produk; membawa pulang cerita lokal	Diperkuat sebagai produk wisata berbasis edukasi dan storytelling
Respon Pasar Lokal	Konsumen muda lokal mulai melihat tape sebagai produk yang bisa dibanggakan	Promosi harus menyasar anak muda dan komunitas kreatif di wilayah Kediri dan sekitarnya
Tren Kuliner Lokal	Konsumsi makanan fermentasi, hampers budaya, dan produk lokal autentik sedang naik	Tape Kit dapat diposisikan sebagai bagian dari tren "kesehatan + budaya"
Tren Wisata Berbasis Pengalaman	Wisatawan mencari interaksi, cerita, dan kegiatan langsung seperti membuat tape atau mencicipi varian unik	Tape Kit bisa diperluas ke pengalaman wisata langsung dan produk souvenir aktif (misal: DIY kit, cooking kit)

Tabel tersebut menyajikan analisis penerimaan pasar terhadap Tape Kit berdasarkan data studi pasar, umpan balik wisatawan, dan analisis tren. Ditemukan bahwa daya tarik utama Tape Kit terletak pada kombinasi antara aspek naratif budaya dan bentuk konsumsi yang kekinian. Wisatawan mengapresiasi nilai

pengalaman yang ditawarkan, sementara pasar lokal mulai melihat produk ini sebagai representasi budaya yang membanggakan. Tren pasar yang berkembang seperti meningkatnya minat pada produk fermentasi sehat, oleh-oleh berbasis cerita, dan pengalaman wisata yang imersif semakin memperkuat posisi Tape Kit. Penggunaan strategi yang tepat, produk ini tidak hanya bisa bertahan sebagai produk lokal, tetapi juga berkembang sebagai komoditas kreatif yang berkelanjutan dan berorientasi pasar.

Tantangan dalam Pengembangan dan Implementasi Tape Kit

Dalam tahap produksi, pengembangan Tape Kit menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait dengan pengadaan bahan baku, proses pengemasan, dan distribusi produk ke pasar yang lebih luas. Salah satu tantangan utama adalah fluktuasi ketersediaan bahan dasar tape seperti ketan dan ragi tradisional yang masih bergantung pada musim dan pasokan lokal. Selain itu, proses pengemasan yang menggabungkan fungsi pelindung, estetika, dan naratif budaya membutuhkan bahan dan keterampilan khusus yang belum sepenuhnya dikuasai oleh pelaku UMKM di desa. Distribusi produk juga menjadi persoalan, terutama dalam menjaga kualitas tape yang mudah rusak jika tidak disimpan dalam kondisi optimal. Permasalahan logistik seperti keterbatasan akses pengiriman ke luar daerah, minimnya fasilitas pendingin, dan kurangnya jaringan distribusi membuat produk sulit berkembang ke pasar yang lebih jauh. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi dengan koperasi desa, penyedia logistik lokal, serta pelatihan tentang teknik pengemasan tahan lama dan penggunaan sistem penyimpanan sederhana seperti pendingin non-listrik atau metode vakum.

Tape Kit memiliki potensi besar sebagai produk wisata budaya, namun masih menghadapi hambatan dalam hal promosi dan pemasaran. Di satu sisi, produk ini bersaing dengan oleh-oleh khas daerah lain yang sudah mapan, baik dari sisi harga, ketersediaan di pasaran, maupun branding. Di sisi lain, pendekatan wisata berbasis pengalaman seperti yang ditawarkan oleh Tape Kit belum sepenuhnya dipahami atau diminati oleh seluruh segmen pasar, terutama pasar lokal yang cenderung mencari produk murah dan cepat konsumsi. Keterbatasan dalam literasi digital dan strategi pemasaran visual juga menjadi kendala dalam memasarkan Tape Kit melalui kanal online. Belum semua pelaku usaha memiliki keterampilan membuat konten promosi menarik di media sosial atau memahami cara menjangkau pasar di platform e-commerce. Maka dari itu, promosi berbasis storytelling dan kemitraan dengan komunitas kreatif perlu diperkuat agar produk ini dikenal lebih luas dan memiliki daya saing yang khas.

Keberhasilan Tape Kit sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Namun, masih terdapat kesenjangan pengetahuan dalam hal teknik pembuatan tape yang konsisten, keterampilan pengemasan, serta pengetahuan pemasaran. Beberapa warga hanya menguasai teknik dasar fermentasi tanpa memahami standar kualitas produk olahan yang layak dijual secara komersial. Pelatihan terpadu diperlukan untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mampu memproduksi, tetapi juga bisa mengelola kualitas produk, membangun kemasan menarik, serta terlibat dalam

pemasaran, baik secara offline maupun online. Penguatan kapasitas ini akan menciptakan ekosistem usaha lokal yang berdaya dan berkelanjutan, serta mempercepat replikasi model usaha Tape Kit ke kelompok masyarakat lainnya di desa.

Tabel 6 Tantangan Utama dan Strategi Pengembangan Tape Kit di Desa Banjarsari

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek Tantangan	Permasalahan yang Dihadapi	Solusi dan Pendekatan Strategis
Produksi dan Distribusi	Ketersediaan bahan baku tidak stabil; Tape mudah rusak; Keterbatasan akses pengiriman	Diversifikasi bahan lokal alternatif; Pelatihan pengemasan tahan lama; Kemitraan logistik lokal
Pengemasan Produk	Belum tersedia teknologi pengemasan modern; Kesulitan menyatukan unsur budaya dan estetika kemasan	Pendampingan desain kemasan budaya; Penggunaan bahan biodegradable dan storytelling visual
Promosi dan Pemasaran	Persaingan dengan produk sejenis; Literasi digital pelaku usaha masih rendah	Pelatihan pemasaran digital dan konten media sosial; Kolaborasi dengan komunitas wisata dan platform UMKM
Penerimaan Pasar Lokal	Kurangnya minat terhadap wisata berbasis pengalaman; Preferensi pada produk instan dan murah	Edukasi konsumen melalui event lokal; Branding sebagai oleh-oleh premium khas budaya
Pendidikan dan Pelatihan	Belum merata pengetahuan tentang pembuatan tape standar; Minimnya keterampilan pengemasan dan promosi	Pelatihan terpadu produksi–pengemasan–pemasaran; Pengembangan kelompok kerja dan mentor lokal

Tabel di atas merangkum tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan dan implementasi Tape Kit, sekaligus menyajikan pendekatan solusi yang dapat diterapkan. Tantangan dibagi dalam lima kategori yaitu produksi dan distribusi, pengemasan, pemasaran, penerimaan pasar lokal, dan pendidikan masyarakat. Masing-masing aspek dihadapi dengan strategi yang kontekstual, seperti pendampingan desain kemasan budaya, pelatihan keterampilan digital, hingga kolaborasi lintas sektor. Adanya strategi yang tepat, tantangan-tantangan tersebut tidak hanya dapat diatasi, tetapi juga menjadi peluang untuk membangun kapasitas

masyarakat dan memperkuat posisi Tape Kit sebagai produk unggulan berbasis budaya dan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Implikasi untuk Pengembangan Wisata Berbasis Produk Lokal

Pengembangan produk lokal seperti Tape Kit menciptakan peluang strategis dalam membangun sistem wisata yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara budaya dan lingkungan. Melalui pendekatan berbasis wisata budaya, Tape Kit menjadi lebih dari sekadar produk konsumsi tetapi menjadi sarana pelestarian tradisi, pemberdayaan masyarakat, dan edukasi wisatawan. Dari aspek pelestarian budaya, Tape Kit menghidupkan kembali tradisi pembuatan tape dengan pendekatan modern tanpa menghilangkan nilai warisan lokal. Tradisi fermentasi, cerita rakyat, hingga filosofi kesabaran dan ketekunan yang menyertai proses pembuatan tape, dikemas ulang dalam format naratif yang bisa dinikmati wisatawan dari berbagai latar belakang. Secara ekonomi, Tape Kit membuka jalur penghasilan baru melalui penjualan produk, bundling paket wisata edukatif, hingga kerja sama lintas sektor seperti dengan pelaku pariwisata dan industri kreatif. Masyarakat desa tidak hanya menjadi pengrajin, tetapi juga fasilitator, pemandu, narator budaya, dan pengelola usaha. Dari sisi lingkungan, Tape Kit mendorong pemanfaatan bahan-bahan lokal, penggunaan kemasan ramah lingkungan, dan praktik produksi skala kecil yang minim limbah. Model ini membangun kesadaran ekologis baik di sisi produsen maupun konsumen, sejalan dengan tren wisata hijau dan bertanggung jawab. Mengintegrasikan ketiga pilar tersebut yaitu budaya, ekonomi, dan lingkungan, Tape Kit membentuk ekosistem wisata budaya yang berkelanjutan dan bisa direplikasi di desa-desa lain di Indonesia.

Agar pengembangan produk lokal seperti Tape Kit dapat berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan wisata berbasis budaya, diperlukan dukungan kebijakan yang menyeluruh dari berbagai pihak, khususnya pemerintah dan pemangku kepentingan daerah. Salah satu bentuk dukungan yang penting adalah pemberian insentif bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) di desa. Insentif ini dapat berupa bantuan modal, subsidi alat produksi, serta kemudahan akses terhadap legalitas usaha agar para pelaku UMKM memiliki fondasi yang kuat dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, pemerintah daerah melalui dinas pariwisata juga perlu secara aktif mempromosikan wisata berbasis produk lokal melalui berbagai saluran, baik secara konvensional maupun digital, misalnya melalui kalender event budaya, festival desa, dan platform wisata daring nasional. Upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi komponen penting dalam pengembangan Tape Kit sebagai bagian dari wisata budaya. Pelatihan-pelatihan seperti manajemen usaha kecil, teknik pengemasan, pemasaran digital, hingga penguatan narasi budaya (storytelling) sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar mereka tidak hanya menjadi produsen, tetapi juga pengelola produk yang profesional dan mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Lebih jauh, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah desa, perguruan tinggi, pelaku industri kreatif, dan komunitas lokal perlu dibangun untuk memperkaya desain produk, memperluas jaringan distribusi, dan memperkuat kapasitas kelembagaan usaha di tingkat desa. Kebijakan

yang mendukung sinergi ini akan menciptakan ekosistem pengembangan wisata lokal yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Tabel 7 Implikasi dan Rekomendasi untuk Pengembangan Wisata Berbasis Produk Lokal

Sumber: Dokumen penulis, Juli 2025

Aspek	Implementasi dalam Konteks Tape Kit	Rekomendasi Strategis/Kebijakan
Pelestarian Budaya	Menghidupkan kembali tradisi pembuatan tape melalui media edukatif dan naratif budaya	Dukungan kebijakan muatan lokal dalam produk wisata, pengarsipan digital budaya desa
Pemberdayaan Ekonomi Lokal	Penciptaan lapangan kerja dari produksi, wisata edukatif, dan pemasaran produk turunan	Subsidi alat produksi lokal, kredit mikro untuk pelaku UMKM desa
Kelestarian Lingkungan	Pemanfaatan bahan alami lokal, kemasan biodegradable, dan sistem produksi minim limbah	Insentif untuk produksi ramah lingkungan, pelatihan pengelolaan limbah skala rumah tangga
Promosi dan Branding Wisata	Tape Kit sebagai identitas wisata budaya desa dan oleh-oleh berbasis pengalaman	Promosi melalui program desa wisata, kolaborasi branding dengan Dinas Pariwisata dan e-commerce
Peningkatan Kapasitas Masyarakat	Pelatihan pembuatan tape, pengemasan, digital marketing, dan storytelling budaya	Program pelatihan berjenjang, sertifikasi pelaku lokal, kemitraan dengan perguruan tinggi dan komunitas kreatif

Tabel di atas menjelaskan bagaimana pengembangan Tape Kit dapat memberikan dampak berlapis bagi wisata budaya desa, serta rekomendasi kebijakan yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan dampaknya. Tiga pilar sustainability diantaranya budaya, ekonomi, dan lingkungan, diimplementasikan secara nyata melalui aktivitas masyarakat lokal, mulai dari produksi tape hingga promosi wisata edukatif. Rekomendasi strategis disusun untuk memastikan keberlanjutan model ini, mulai dari kebijakan ekonomi (subsidi, insentif UMKM), promosi budaya (branding dan festival wisata), hingga peningkatan kapasitas sumber daya manusia desa. Adanya dukungan kebijakan yang tepat, Tape Kit tidak hanya menjadi produk

unggulan, tetapi juga motor penggerak ekosistem wisata lokal yang kuat dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan Tape Kit di Desa Banjarsari membuktikan bahwa inovasi produk turunan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan daya tarik wisata dan potensi ekonomi masyarakat. Melalui pelatihan, pendampingan pengemasan, hingga strategi promosi, masyarakat terlibat aktif dalam menciptakan produk yang bernilai jual dan budaya. Model ini tidak hanya memperkuat identitas kuliner lokal, tetapi juga membuka peluang income generating yang berkelanjutan dan layak direplikasi di daerah dengan potensi kuliner serupa.

Acknowledgement: Penelitian ini didanai oleh Skema Pendanaan Non-APBN Universitas Negeri Malang Tahun 2025 dengan nomor kontrak 24.2.1135/UN32.14.1/PM/2025. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan yang telah diberikan, yang memungkinkan kami untuk melaksanakan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama masyarakat Desa Banjarsari yang telah aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pengembangan produk Tape Kit, serta kepada para mitra yang mendukung pengemasan, pemasaran, dan promosi produk ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan produk kuliner lokal dan pariwisata berbasis budaya, serta membuka peluang baru bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A., Khairani, S., & Lubis, T. A. (2024). Pemanfaatan Produk Olahan Tape Dalam Upaya Diversifikasi Pangan Desa Kolam. *Agrintech: Jurnal Teknologi Pangan* ... <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/agrin/article/view/19964>
- Afriyanti, L., & Junaidi, K. (2022). Pendampingan Pengenalan Literasi Digital untuk Pengembangan Santripreneur Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren: Digital Literacy Accompanied For Santripreneur Development As Creative Economic Activator At Islamic Boarding School. *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 495–500.
- Aruna, A., Roziqin, M., Surya, E., & ... (n.d.). Optimasi Tata Kelola Sistem Informasi Industri Tape Melalui Pengembangan Way Finding Industri Tape Desa Banjarsari. *El-Mal: Jurnal Kajian* ..., Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://shibata.yubetsu.com/article/7RHr6Wh3>
- Aruna, A., Surya, E., Roziqin, M., & ... (n.d.). Penerapan Sistem Informasi Terpadu dalam Industri Tape Desa Banjarsari Menggunakan Celestial Cartography sebagai Peta Navigasi Kunjungan. *Al-Kharaj: Jurnal* ..., Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://shibata.yubetsu.com/article/LjzWkw8c>
- Dogaru, L. (2021). Green economy and green growth—Opportunities for sustainable development. *Proceedings*, 63(1), 70–70.

- Firmansyah, D. (2022). Kinerja Kewirausahaan: Literasi Ekonomi, Literasi Digital dan Peran Mediasi Inovasi. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 745–762.
- Hasmiah, J., Tahir, T., & Hasan, M. (2021). Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Literasi Digital Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship, and Innovation*, 2(1), 18–27.
- Jumiati, E., & Adam, D. (2020). Pengaruh Program Dana Desa Terhadap Perekonomian Masyarakat, Perluasan Lapangan Kerja dan Peluang Usaha Masyarakat Desa (Studi Deskriptif Korelasi pada 10 Desa di Kabupaten Purwakarta). *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 195–210.
- Meliala, E. F. G. (2020). Pengaruh Kinerja Elektronik Money (E-Money) Dalam Digital Ekonomi Sebagai Dinamika Geostrategik Di Indonesia Tahun 2013-2019. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(3), 84–101.
- Mujiwardhani, A., & Wibowo, H. (2019). Dampak alokasi dana desa bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Anggaran Dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 1(2), 164–164.
- Nengsih, W., Bayu, K., Diah, P., Dian, G., Jhonny, J., & ... (n.d.). Hilirisasi Hasil Bumi Desa Wisata Menuju UMKM Mandiri. *Repository-Penerbitlitnus.Co.Id*. <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/264/>
- Ningrum, L., Aruna, A., Surya, E., & ... (n.d.). Akselerasi Kemampuan Sumber Daya Manusia Sebagai Upaya Diversifikasi Produk Unggulan Sentra Industri Tape Desa Banjarsari Melalui Pelatihan Diversifikasi *El-Mal: Jurnal Kajian ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://shibata.yubetsu.com/article/9ysvjDtY>
- Nurmianto, E., & Anzip, A. (2022). Evaluasi Desain Ergonomi Alat Pengasapan Ikan Untuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 2(1), 25–37.
- Pamungkas, B. D., & Suprianto, S. (2020). Penggunaan dana desa pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Sumbawa. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 96–108.
- Pangarso, A., Sisilia, K., Setyorini, R., & ... (2022). The long path to achieving green economy performance for micro small medium enterprise. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00209-4>
- Pramono, B., Prakoso, L. Y., & Alman, G. C. (2022). Kebijakan Ekonomi Digital Diantara Peluang Dan Ancaman Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(11), 3225–3230.
- Prasetyo, A., Iriaji, I., Taufani, A., Aruna, A., & ... (2024). MOOC for Pagelaran Pottery Village: Boosting Income through Design Educational Tourism. *KnE Social ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/16195>
- Prasetyo, A., Taufani, A., Aruna, A., Surya, E., & ... (2024). Inovasi Pengembangan Film Dokumenter Sinematografi Sebagai Upaya Akselerasi Aset Digital Marketing Industri Tape Desa Banjarsari. *Sci-Tech ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://www.mes-bogor.com/journal/index.php/stj/article/view/390>

- Pratama, F. C., Purnomo, A., & Maulana, F. I. (2022). Building Two Decade of Green Economy Research Theme Map for Sustainability Using a Bibliometric Approach. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*.
<https://ieomsociety.org/proceedings/2022istanbul/881.pdf>
- Rimawan, M., & Aryani, F. (2019). Pengaruh alokasi dana desa terhadap pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia serta kemiskinan di Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(3), 287–295.
- Salistia, F., Riyanto, R., Junaedi, D., & Amalia, R. S. (2023). Ekosistem SDM dan Inovasi Ekonomi Digital di Indonesia. *Sci-Tech Journal (STJ)*, 2(1), 11–31.
- Salsabila, A., Surya, E., Roziqin, M., & ... (2024). Pemanfaatan Ruang Terbuka Studio Pengembang Media Pembelajaran Sebagai Pusat Inkubasi Batik Berbasis Triplehelix Collaboration Bernilai Income Generating. *Sci-Tech ...*, Query date: 2025-07-11 14:36:27. <https://www.mes-bogor.com/journal/index.php/stj/article/view/392>
- Sanjaya, Y. B., Wiratno, A., & Maghfiroh, S. (2022). Analisis Pengaruh Bumdes, Pembangunan Desa, Pemberdayaan Masyarakat Desa terhadap Pertumbuhan Ekonomi Desa Karangkemiri, Kecamatan Pekuncen. *Midyear International Conference*.
<http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/myc/article/view/3089>
- Santeramo, F. G. (2022). Circular and green economy: The state-of-the-art. *Heliyon*.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09297>
- Simamora, C. M., & Ningsih, R. (2020). Inklusivitas Ekonomi Digital di Indonesia: Perspektif Gender dan Penciptaan Lapangan Kerja. *Cendekia Niaga*, 4(2), 39–53.
- Sunarta, D. A. (2023). Kaum Milenial di Perkembangan Ekonomi Digital. *Economic and Business Management International Journal (EABMIJ)*, 5(1), 9–16.
- Toyib, R., Onsardi, O., & Muntahanah, M. (2020). Promosi Produk Pertanian Dan Kerajinan Menggunakan Website Serta Pembukuan Sederhanadi Desa Sido Dadi Kecamatan Arma Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 3(1).
<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/pengabdianbumir/article/view/723>
- Wulandari, S., & Tulis, R. S. (2022). Prinsip Manajemen Dalam Proses Pembagunan Infastruktur Di Kabupaten Katingan (Studi Di Desa Tumbang Lahang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 8(2), 148–161.
- Zhang, L., Xu, M., Chen, H., Li, Y., & Chen, S. (2022). Globalization, green economy and environmental challenges: State of the art review for practical implications. *Frontiers in Environmental Science*, 10, 870271–870271.
<https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.870271>